

Pandangan Dunia Modern dan Islam tentang Ilmu Pengetahuan

Lalu Muhammad Samiuddin
Universitas PTIQ Jakarta
lalusamiuddin@ptiq.ac.id

Abstrak:

Penciptaan Allah atas sesuatu yang berpasangan, nampaknya tidak cukup dipahami sampai dengan batas penciptaan makhluk saja. Agaknya hal ini meliputi semua sisi, apa saja yang ada di dunia ini, termasuk mengenai perbedaan pandangan mengenai sesuatu. Begitupun kiranya dengan perbedaan pandang mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu tidak berhenti dalam sudut pandang agama (dalam hal ini murni Islam), melainkan juga mendapat 'sorotan' dari dunia modern, yakni berakar dari para filsuf yang menghabiskan sisa hidupnya untuk berfikir.

Kata Kunci: Dunia Modern, Islam, Ilmu pengetahuan

Abstract:

God's creation of something in pairs, it seems that it is not sufficiently understood up to the limits of the creation of creatures. It seems that this covers all sides, everything in this world, including differences in views about things. The same goes for different views on science. Science does not stop at a religious point of view (in this case purely Islamic), but also gets a 'spotlight' from the modern world, which is rooted in philosophers who spend the rest of their lives thinking.

Keywords: *Modern World, Islam, Knowledge.*

Pendahuluan

Dalam tahapan perkembangannya, ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak muncul atau berkembang secara cepat. Perkembangannya melewati kurun waktu yang lama. Karena itu, hampir mirip dengan teori evolutif dalam kehidupan manusia. Ia berlangsung dalam rentang waktu yang lama. Banyak hal yang mempengaruhi tumbuh-kembangnya ilmu

pengetahuan, misalnya dinamika komunitas keilmuan dan berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan manusia.¹

Kemunculan komunitas keilmuan yang dilahirkan dari aktivitas diskusi, seminar, workshop, penulisan karya ilmiah, penelitian dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya, mengambil andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang bergelut dalam komunitas keilmuan ini, kelak akan melahirkan ide-ide besar yang mendorong laju-tumbuhnya pengetahuan. Sebagian besar dari ide mereka dibukukan, sehingga dapat dipelajari oleh orang-orang yang lahir setelahnya.

Masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi bisa juga menjadi faktor perkembangan ilmu pengetahuan. Dinamika masyarakat biasanya bergerak seperti kurva, kadang ia berjalan mendaki ke atas atau sebaliknya. Kejadian-kejadian ini sering dipicu oleh kebiasaan manusia yang merindukan sesuatu yang baru, dan sifat ketidakpuasan mereka terhadap apa yang selama ini berlaku. Apalagi lingkungan tempat tinggal mereka memberikan peluang (kesempatan) untuk melakukan perubahan, dalam hal ini ilmu pengetahuan.

Sejatinya, keberadaan ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai bentuk kesengajaan yang diadakan oleh manusia. Kesengajaan yang dimaksud berupa upaya manusia untuk mencari-jawab atas sekaligus mencari kebenaran atas gejala atau fenomena yang terjadi baik lama atau baru.² Karena itu, perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan terus berkembang sebagai akibat dari adanya penelitian-penelitian atau teori-teori baru yang bermunculan.

Dengan demikian, kebenaran dalam ilmu pengetahuan bersifat relatif (tidak mutlak). Realita yang ada menunjukkan bahwa kesungguhan manusia mencari kebenaran ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan menggunakan rasionalitas dan

¹ Dalam mempelajari pendidikan seseorang, tulis Levi Seeley, perlu dipahami kehidupan sosial, politik dan agamanya. Misalnya, pendidikan fisik (olahraga) sangat dominan di antara orang-orang Sparta, karena perbudakan yang mencakup kendali penuh atas banyak orang oleh sedikit orang. (Lihat Levi Seeley, *History of Education*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, h. 8.

² Selain sebagai makhluk sosial (membutuhkan orang lain), manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengetahui sesuatu (makhluk pembelajar). Tujuannya agar mereka dapat lebih mudah memenuhi kebutuhannya. Potensi ini penting untuk diketahui dan dipelihara agar dapat dikembangkan nantinya. Thorndike seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa belajar dikatakan sebagai salah satu usaha untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, berdasarkan percobaan (eksperimen) yang dilakukan. Melalui proses tersebut, seseorang menjalani tiga buah hukum dalam belajar, yakni *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*. *Law of effect* menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. *Law of exercise* menyatakan bahwa respon terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons digunakan dan *law of readiness* mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, cet. 19, h. 29.

pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di lapangan. Kelompok yang selalu menggunakan rasio sebagai sumber kebenaran biasa disebut kaum rasionalis.³ Orang-orang yang berhaluan rasionalis ini hanya menerima kebenaran dengan melandaskannya kepada masuk-tidaknya menurut akalnya. Jika tidak sesuai dengan logika berfikirnya, maka kebenaran bersifat semu atau palsu. Karena itu, salah satu yang dapat menguatkan alasan para rasionalis adalah adanya kaidah sebab-akibat atas sebuah kejadian. Selain itu, pencarian kebenaran didasarkan kepada pengalaman di lapangan yang dihadapi dalam hidupnya. Pengalaman di lapangan yang terjadi dianggap sebagai bukti penguat yang dapat memperkuat argumentasi ketika menjelaskan permasalahan. Adapun mereka yang menggunakan pengalaman lapangan dalam mencari suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan biasa disebut sebagai kaum empirisme.⁴ Saat ini, wujud dari gerakan pencerahan (*enlightenment*) yang dimulai pada abad ke 17, dapat dilihat dari pendominasian ilmu pengetahuan modern dalam ilmu pengetahuan. Bermunculannya alat-alat canggih yang ditampilkan oleh rekayasa dunia pengetahuan modern, menjadi saksi bisu akan kemajuan suatu ilmu. Motivasi para intelektual menjadi faktor penting di dalamnya.

Kebangkitan pemikiran yang dipelopori para filosof menjadi pemicu munculnya gerakan pencerahan. Pembicaraan mengenai filsafat berkembang sangat pesat. Bahasan-bahasan yang kiranya membuat ‘mandek’, semuanya dihilangkan, termasuk di dalamnya kajian mengenai agama dan kehidupan sosial.⁵ Pembahasan mengenai agama dan keadaan sosial dianggap menjadi penghalang laju pemikiran. Adapun munculnya gerakan pencerahan dipengaruhi oleh dua arus utama intelektual yaitu sains dan filsafat abad ke-17. Filsafat abad ke-17 berkaitan dengan karya beberapa filosof Eropa (Rene Descartes, Thomas Hobbes dan John Locke). Pemikiran mereka menekankan pada sistem gagasan yang sangat abstrak, umum dan rasional. Kelompok pencerahan menerima gagasan tentang sistem ide yang bersifat umum dan rasional tersebut. Namun lebih menekankan pada upaya yang lebih keras dalam mendapatkan ide dari kehidupan nyata dan mengujinya dalam kehidupan nyata pula.⁶

³ Paham rasionalisme berpendapat bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Akal dalam berfikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. 17, h. 127.

⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007, h. 50.

⁵ Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kepercayaan *natural religious* ini mengikat manusia terikat oleh tradisionalisme. Sederhanya, paham tradisional dimaknai sebagai pemahaman yang diambil dari para sesepuh atau pendahulu yang pernah ada. Lihat Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, cet. 12, h. 24.

⁶ Ritzer, George, dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 12.

Sementara itu, pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan nampaknya tidak jauh berbeda. Islam menganjurkan pemeluknya untuk menguasai berbagai macam pengetahuan, yang nantinya diharapkan dapat berguna dalam menunjang perannya sebagai ‘pemakmur’ di atas muka bumi ini. Akan tetapi, fungsi akal dalam Islam harus selaras dengan ketentuan wahyu. Sebab fungsinya tidak boleh melebihi kesakralan wahyu.

Ada satu hal yang menarik, Islam memandang orang-orang yang menggeluti ilmu pengetahuan, akan mendapatkan posisi yang lebih tinggi (derajatnya)⁷ dalam masyarakat. Karena itu mulianya seorang muslim salah satunya ditentukan oleh kedalaman pemahaman dan praktiknya agama yang ia kuasai. Selain itu, salah satu ajaran Islam yang penting untuk diketahui dan diingat bahwa segala bentuk usaha manusia (termasuk di dalamnya menuntut ilmu), kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Karena itu, Islam memandang ilmu tidak berhenti sampai dunia ini saja, melainkan pencariannya dihitung sebagai amal ibadah bagi umat Islam.

Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai pandangan dunia modern dan Islam mengenai ilmu pengetahuan. Satu tema akan disoroti dari dua kacamata yang berbeda, yaitu dunia modern (perspektif duniawi) dan Islam (perspektif *ukhrawi*). Hal lain yang ingin diketahui dalam tulisan ini adalah nilai pendidikan apa saja yang di dapat dari dua pendapat yang berbeda tersebut. Hal ini menjadi penting, mengingat dewasa ini, sesuatu yang berbeda seringkali ‘terkesan’ bermusuhan. Sehingga akibat perbedaan pendapat yang seharusnya bernilai rahmat atau karunia dari Tuhan, menjadi amunisi untuk membenci orang yang berpendapat berbeda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah artikel jurnal, buku dan lainnya yang berkaitan dengan kajian ini.⁸ Jenis data yang diperoleh variatif dan bersifat kualitatif. Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan

⁷ Lihat QS. al-Mujaddalah/58:11.

⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008, h. 103.

penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana pandangan dunia modern dan Islam mengenai ilmu, ada baiknya diketengahkan sejarah munculnya ilmu pengetahuan. Harapannya agar dengan mudah diketahui bagaimana kedua pandangan mengenai ilmu itu dapat dimengerti.

1. Sejarah Ilmu Pengetahuan

Mengetahui awal mula (asal usul) sesuatu sangat penting untuk memahami secara utuh dan mendalam terkait sesuatu tersebut. Jika dilihat sejarah peradaban umat manusia, pada mulanya ilmu (dalam bentuknya yang paling awal) dan agama berkembang bersama, seiring dan sejalan.¹⁰ Sejarah ilmu menurut Mason, menunjukkan bahwa peradaban Babilonia, Mesir, India dan Cina kuno telah mengembangkan *prototipe* ilmu, yang dilakukan oleh para pendeta. Pendapat yang lain menyebutkan, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, selalu mengacu kepada peradaban Yunani. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah mitologi bangsa Yunani,¹¹ kesusastraan Yunani, dan pengaruh ilmu pengetahuan pada waktu itu yang sudah sampai di Timur Kuno. Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan di setiap periode ini dikarenakan pola pikir manusia yang mengalami perubahan dari mitos-mitos menjadi lebih rasional.¹²

Ibnu Khaldun, dalam *Mukkaddimah*-nya, menulis ilmu-ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang bervariasi seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan. Hal ini menurutnya dikarenakan bahwa pengajaran ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian.¹³ Sementara itu, Amsal Bakhtiar membagi periodeisasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menjadi empat periode: pada zaman Yunani kuno, pada zaman Islam, pada zaman

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: STAIN, 2014, h. 45.

¹⁰ Cuk Ananta Wijaya, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Filsafat*. Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006, hal. 174.

¹¹ Tidak sedikit mitologi Yunani ini yang diangkat ke layar lebar. Cerita-cerita dari Yunani kuno menarik hati pada sineas barat untuk kemudian difilmkan. Adapun antusias, atau sambutan pemirsa cukup besar.

¹² George J. Mouly, *Perkembangan Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1991, h. 87.

¹³ Ibnu Khaldun, *Mukkaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019, cet. 10, h. 802.

renaisans dan modern, dan pada zaman kontemporer.¹⁴ Berangkat dari penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan ilmu pengetahuan identik dengan sejarah Yunani. Hal ini disebabkan karena Yunani banyak menghasilkan pemikir-pemikir (filosof) dan beragam mitos yang dijadikan pijakan untuk mengambil kesimpulan.

2. Periodisasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan, yakni perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung dalam waktu yang lama, maka diperlukan periodisasi dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun periodisasi yang dimaksud sebagai berikut:

Periode Yunani Kuno

Dalam periode ini dibagi menjadi enam periode. Mukhtar Latif merinci dengan membaginya sebagai berikut: *Pertama*, sejarah perkembangan ilmu pra-Yunani Kuno. *Kedua*, sejarah perkembangan ilmu Yunani Kuno. *Ketiga*, sejarah ilmu pengetahuan zaman pertengahan. *Keempat*, sejarah perkembangan zaman *renaisans*. *Kelima*, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan terakhir *keenam*, sejarah perkembangan ilmu zaman kontemporer.¹⁵ Menurut Bertrand Russel, diantara semua sejarah, tidak ada yang begitu mencengangkan atau begitu sulit diterangkan selain lahirnya peradaban di Yunani secara mendadak. Memang banyak unsur peradaban yang telah ada ribuan tahun di Mesir dan Mesopotamia. Namun unsur-unsur tertentu belum utuh sampai kemudian bangsa Yunanilah yang menyempurnakannya.¹⁶

Seiring dengan berkembangnya waktu, filsafat dijadikan sebagai landasan berfikir oleh bangsa Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga berkembang pada generasi-generasi setelahnya. Zaman ini berlangsung dari abad 6 SM sampai dengan sekitar abad 6 M. Zaman ini menggunakan sikap *an inquiring attitude* (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis),¹⁷ dan tidak menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (sikap menerima segitu saja). Sehingga pada zaman ini filsafat tumbuh dengan subur.

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, edisi revisi, h. 21-27.

¹⁵ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, hal. 72-73.

¹⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 3-4.

¹⁷ Dalam catatan Mukhtar Latif, di Yunani pada waktu itu sudah menggunakan rasio dan meninggalkan kepercayaan terhadap takhayul yang irrasional. (Lihat Mukhtar latif, *Filsafat Ilmu*, ... , hal. 72.

Ilmu yang memandang pengalaman sebagai realitas *ultimate*,¹⁸ membawa konsekuensi bahwa hanya pernyataan yang didukung oleh data empiris¹⁹ sebagai satu-satunya pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap kejadian yang terjadi, tidak serta-merta diterima begitu saja. Kejadian tersebut harus diuji, dikaji dan dicari sebab-sebabnya. Pencarian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti seobjektif mungkin, agar tidak ada klaim yang mengada-ada. Dalam kaidah penelitian, Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menjelaskan, bahwa para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁰ Adanya observasi yang dilakukan para peneliti akan memperkuat sebuah pernyataan atau sebaliknya.

Sementara itu, Mulyana menulis bahwa pendekatan obyektif atau pendekatan ilmiah (saintifik) diterapkan dalam penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam.²¹ Pernyataan ini memperjelas bahwa dalam penelitian, seorang peneliti tidak diperkenankan mengikutsertakan pendapat pribadinya (subyektif) ketika merumuskan atau menyimpulkan apa yang ditelitinya. Begitupun dengan seorang guru ketika memberikan penilaian, maka nilai yang diberikan kepada peserta didik didasarkan pada prinsip obyektif. Jadi, teori kebenaran yang digunakan adalah korespondensi (kesesuaian pernyataan dengan data pengalaman). Setiap pengetahuan diungkapkan dengan bahasa, yang di dalamnya mengandung konsep ilmiah yang digunakan untuk memberikan eksplanasi (penjelasan). Para ilmuwan memberikan argumennya berdasarkan bukti nyata yang ia lihat dan diuji secara ilmiah.²²

Maka di zaman ini lahirlah beberapa tokoh filsuf terkenal. Dalam catatan Asmoro Achmadi yang dikutipnya dari Brouwer (et. al.), menyebutkan bahwa para filsuf Yunani yang pertama berasal dari Miletos, yaitu sebuah kota perantauan²³ Yunani yang terletak di pesisir Asia. Mereka kagum dengan alam yang penuh nuansa dan ritme dan berusaha mencari jawaban

¹⁸ *Ultimate* dimaknai sebagai pokok, asal, mewah dan terakhir. Lihat Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005, cet. 26, hal. 611.

¹⁹ Para peneliti hanya dapat bekerja dengan data. Data yang valid dibutuhkan untuk menyatakan sesuatu apakah benar atau *hoaks* belaka. Hal ini dibutuhkan agar tidak ada kekeliruan (kebohongan) atas sesuatu.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019, cet. 2, hal. 106.

²¹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, cet. 8, hal. 23.

²² Pengujian secara ilmiah pada masa lampau terkadang berbeda dengan saat ini. Misalnya sebuah kejadian yang terjadi, seringkali didominasi dan dimenangkan oleh orang-orang yang memiliki kebijakan. Hal ini hampir mirip dengan peristiwa yang terjadi ketika pihak gereja yang menghukum Galileo atas ketidaksetujuannya mengenai bumi sebagai pusat tatasurya.

²³ Nampaknya daerah perantauan memberikan ruang bebas (keleluasaan) bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Banyak bukti yang memperlihatkan bahwa orang-orang yang merantau/hijrah dari kampungnya berhasil. Nabi Muhammad saw dapat menyebarluaskan ajaran Islam juga disebabkan karena beliau hijrah dari Makkah ke Madinah.

atas apa yang dibelakang semua misteri.²⁴ Beberapa diantaranya adalah Thales (625-545 SM). Ia seorang ilmuwan besar dengan pemikirannya yang luar biasa, sehingga Aristoteles, menurut Bertens memberikan gelar kepadanya sebagai Bapak Filsafat (*The Father of Philosophy*).²⁵ Ahmad Tafsir menjelaskan anugerah sebagai Bapak Filsafat diberikan kepadanya karena dialah yang pertama kali berfikir apa sebenarnya bahan alam semesta ini? (*What is the nature of the world stuff?*)²⁶ Thales merupakan orang yang pertama kali berfilsafat.

Selain Thales, tokoh lainnya yaitu Anaximandros (640-546 SM). Salah satu pendapatnya yang terkenal mengenai bumi seperti silinder, lebar tiga kali lebih besar dari tingginya. Bumi tidak terletak atau bersandar pada sesuatu pun, sehingga dalam pandangannya bumi tidak jatuh karena berada pada pusat jagad raya.²⁷ Dalam catatan Ahmad Tafsir yang ia kutip dari Mayer, Anaximandros mencoba menjelaskan substansi pertama itu bersifat kekal dan ada dengan sendirinya. Berbeda dengan Thales yang menyatakan bahwa air adalah sumber dari segala sesuatu, sedangkan Anaximandros berpendapat bahwa sumber dari segala sesuatu adalah udara.²⁸

Periode Islam

Motivasi para intelektual muslim dapat dikatakan berkembang pada saat dunia barat (Eropa) mengalami titik kegelapan. Penelitian yang dilakukan oleh Josep Schumpeter yang ia tuangkan dalam buku *Magnum Opusnya*, menyebutkan adanya *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun. Masa kegelapan Barat itu sebenarnya merupakan masa kegemilangan umat Islam, suatu hal yang berusaha disembunyikan oleh barat karena pemikiran ekonom muslim pada masa inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom barat.²⁹ Pada saat itulah, di timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Di saat Eropa pada zaman pertengahan lebih berkutat pada isu-isu keagamaan, maka peradaban dunia Islam melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosof Yunani, dan berbagai temuan di lapangan ilmiah lainnya.³⁰

²⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, cet. 13, h. 33.

²⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius: 1975, hal. 26.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdarya, 2009, cet. 17, hal. 48.

²⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ..., h.35.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 48.

²⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, edisi ke-3, hal. 10-11.

³⁰ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, cet. Ke-2, hal. 128.

Sekitar abad ke 6-7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam. Dalam lapangan kedokteran muncul nama-nama terkenal seperti: al-Hawi karya al-Razi (850-923) merupakan sebuah ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.³¹ Rhazas mengarang suatu *Encyclopedia* ilmu kedokteran dengan judul *Continens*, Ibnu Sina (980-1037) menulis buku-buku kedokteran (al-Qonun) yang menjadi standar dalam ilmu kedokteran di Eropa. Al-Khawarizmi (Algorismus atau Alghoarismus) menyusun buku Aljabar pada tahun 825 M, yang menjadi buku standar beberapa abad di Eropa. Ia juga menulis perhitungan biasa (*Arithmetics*), yang menjadi pembuka jalan penggunaan cara desimal di Eropa untuk menggantikan tulisan Romawi. Ibnu Rushd (1126-1198) seorang filsuf yang menterjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles. Al Idris (1100-1166) telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Boger II dari kerajaan Sicilia.³²

Dengan demikian, para filosof muslim lahir disebabkan oleh semangat untuk meninggikan nilai seorang muslim. Kedudukan akal yang sangat penting menjadi faktor utama, sehingga dalam sejarah perjalanannya memunculkan nama-nama besar dalam bidang pengetahuan. Philip K. Hitti mencatat bahwa setiap muslim percaya al-Qura'n dan teologi Islam merupakan rangkuman dari hukum dan pengalaman agama.³³ Argumentasi yang dibangun dalam Islam menjadi pemicu para pemikir muslim agar berusaha sekuat tenaga mewujudkan ilmu terapan yang bermanfaat dalam kehidupan, sehingga mereka lahir dan berpengaruh dengan konsep pemikirannya sebagaimana yang telah disebutkan.

Masa Renaisans dan Modern

Renaisans adalah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern.³⁴ Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Perkembangan ilmu pada masa ini tidak saja dalam hal seni dan sastra, melainkan meliputi perkembangan filsafat juga. Ciri utama renaisans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisisme, dan rasionalisme. Dalam sejarah disebutkan sains berkembang karena semangat dan hasil empirisisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena

³¹ Lenn E. Goodman, "Muhammad ibn Zakariyy. al-Razi", dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Bandung: Mizan, 2003), h. 243-265.

³² Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996, h. 42.

³³ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, Jakarta: Serambi, 2014.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 126.

semangat humanisme.³⁵ Michelet, sejarawan terkenal, adalah orang pertama yang menggunakan istilah *renaissance*. Para sejarawan biasanya menggunakan istilah ini untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16.³⁶

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M tersebut, menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*). Penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke Bahasa Latin adalah salah satu faktor yang mempercepat proses terjadinya gerakan ini. Namun sayang seribu kali sayang, dampak buruk yang terjadi harus dirasakan umat Islam. Gerakan kebangkitan ini memaksa umat Islam merasakan penderitaan. Tidak saja terusir, tidak sedikit dari mereka yang harus menjemput ajal karena peristiwa tersebut. Warisan Islam dalam bentuk pengetahuan menjadi salah satu wasilah terbukanya pintu kemajuan bangsa Eropa. Jika bukan karena kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Islam, bisa jadi Eropa akan tetap berada pada masa kegelapan.

Pergiliran kekuasaan atau kemajuan merupakan ketetapan untuk menguji kesabaran manusia. Selain itu pergiliran kemajuan bertujuan untuk memberikan peringatan bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Semua akan lenyap sebagaimana yang diinginkan oleh Allah swt. Pelajaran lain dari pergiliran kekuasaan adalah agar nampak siapa saja yang paling benar keimanannya. Sejatinya, perubahan adalah ujian keimanan bagi manusia, sejauhmana mereka mewujudkan bukti iman yang mereka miliki.

Periode Kontemporer

Periode ini merupakan tindak lanjut dari periode-periode sebelumnya, terutama dimulai dari abad 20 M dan diperkirakan masih berlangsung hingga saat ini. Kemajuan zaman ini dapat dilihat dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terwujud dalam bentuk alat-alat canggih dan temuan-temuan baru.

Para produsen *handphone* tidak berhenti berkreasi bagaimana cara ampuh memikat pembeli. Mulai dari produksi yang biasa sampai dengan yang luar biasa. Aplikasi-aplikasi yang ada di *handphone* adalah salah satunya. Fitur-fitur yang dibuat menarik konsumen sedemikian rupa. Tentu saja selain fitur hiburan, disediakan pula fitur-fitur canggih untuk mencari informasi sekaligus belajar (bagi yang masih ada keinginan belajar). Konon pada zaman ini

³⁵ Kemunduran ini disebabkan karena mereka kembali kepada kultur klasik. Adapun klasik identik dengan tradisional, termasuk dalam hal pemikiran. (Lihat lebih lanjut Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ..., h. 113.

³⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ..., . 50.

pula bidang fisika menempati kedudukan paling tinggi dan banyak dibicarakan oleh para filsuf. Bidang fisika menjadi titik pusat perkembangan ilmu pada masa ini. Fisikawan yang paling terkenal pada abad ke-20 adalah Albert Einstein. Ia lahir pada tanggal 14 Maret 1879 dan meninggal pada tanggal 18 April 1955 (umur 76 tahun). Albert Einstein adalah seorang ilmuwan fisika. Dia mengemukakan teori relativitas³⁷ dan juga banyak menyumbang bagi pengembangan mekanika kuantum, mekanika statistik, dan kosmologi.³⁸

Pandangan Dunia Modern dan Islam Tentang Ilmu

Dominasi ilmu pengetahuan manusia di muka bumi saat ini adalah ilmu pengetahuan modern. Kekuatan utama yang mendorong berkembang pesatnya ilmu pengetahuan modern yaitu kekuatan intelektual yang mewujud dalam bentuk gerakan pencerahan (*enlightenment*) pada abad 17. Munculnya gerakan pencerahan dipengaruhi dua arus utama intelektual yaitu *sains* dan filsafat. Filsafat abad ke-17 berkaitan dengan karya beberapa filosof Eropa (Rene Descartes,³⁹ Thomas Hobbes⁴⁰ dan John Locke⁴¹). Pemikiran mereka menekankan pada sistem gagasan yang sangat abstrak, umum dan rasional. Kelompok pencerahan menerima gagasan tentang sistem ide yang bersifat umum dan rasional tersebut. Namun lebih menekankan pada upaya yang lebih keras dalam mendapatkan ide dari kehidupan nyata dan mengujinya dalam kehidupan nyata pula.⁴²

Ilmu pengetahuan modern berparadigma positivistik.⁴³ Paradigma tersebut sangat mendominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang melekat dalam

³⁷ Pada 1915, Einstein menyempurnakan teori relativitas khususnya dengan teori baru: relativitas umum. Dalam teori ini dia berpendapat, gravitasi adalah lengkungan ruang dan waktu. Keduanya dipengaruhi interaksi antara materi, gerakan, dan energi. Rumus yang diciptakan Einstein untuk menjelaskan fenomena alam itu lagi-lagi didapat dari eksperimen imajiner. <https://historia.id/sains/articles/einstein-genius-pengubah-dunia-DOazx/page/2>. Diakses 1 Januari 2021 pukul 6.25 WIB.

³⁸ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 89.

³⁹ Ahmad Tafsir menulis bahwa tokoh besar Descartes adalah salah satu tokoh Rasionalisme. Yaitu paham yang menyebutkan bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h.127.

⁴⁰ Ia menyebutkan bahwa sasaran filsafat adalah fakta, sehingga ia berkesimpulan bahwa segala yang ada ditentukan sebab, sedangkan prosesnya sesuai hukum ilmu pasti/ilmu alam. Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, ..., h. 117.

⁴¹ Adalah salah satu dari tokoh aliran *empirisme*, yaitu aliran yang menegaskan bahwa pengalaman memiliki peran yang lebih besar daripada akal. Lock sendiri dalam bukunya, *Essay Concerning Human Understanding* (1689), ditulis berdasarkan satu premis, *semua pengetahuan datang dari pengalaman*. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 175.

⁴² George Ritzer, dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004, h.12.

⁴³ Maksud dari positivisme adalah segala gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya, sebatas pada pengalaman-pengalaman objektif. Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, ..., h. 120. August Comte dalam Ahmad Tafsir menerangkan bahwa eksperimen yang dilakukan dapat mengoreksi kekeliruan indera. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 26.

paradigma positivisme sehingga mampu mendominasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan masyarakat hingga sekarang ini.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa *Spinoza* meningkatkan kemampuan akal itu tatkala ia menyimpulkan bahwa alam semesta ini laksana suatu sistem matematika, dan dapat dijelaskan secara *a priori* dengan cara mendeduksi aksioma-aksioma.⁴⁴ Dari rumusan pandangan ini pula lahir pemikiran Hobbes setelah meningkatkan rasionalisme itu menjadi ateisme dan materialisme yang nonkompromis.⁴⁵ Bahkan dalam seorang pengikut Kant yang dikenal dengan Neo-Kantianisme, Herman Cohen memberikan titik tolak pemikirannya mengemukakan bahwa keyakinannya pada otoritas akal manusia untuk mencipta. Mengapa demikian, menurutnya karena segala sesuatu itu baru dikatakan ‘ada’ apabila terlebih dahulu dipikirkan.⁴⁶

Selain itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya bagi dunia modern dalam memandang ilmu pengetahuan adalah harus adanya ekplanasi. Ajid Thohir dalam *Filsafat Sejarahnya* menulis bahwa ekplanasi sejarah perlu dijelaskan wujud peristiwanya, siapa pelakunya, tempat dan waktunya, latar belakangnya dan bagaimana peristiwa itu terjadi.⁴⁷ Sejumlah fakta-fakta masa lalu baru bisa menjadi fakta sejarah jika sejawaran memilihnya karena dianggap mempunyai hubungan dan signifikansi dengan subjek yang diteliti. Karena itu dalam ekplanasi sejarah selalu menunjukkan hubungan kausalitas (sebab akibat).

Begitupun dengan ilmu pengetahuan, bagi dunia modern yang memberikan porsi akal lebih besar, menuntut pembuktian akan adanya bukti-bukti ilmiah yang menyertainya. Sebab jika tidak demikian akan dianggap hanya sebagai dogeng atau mitos saja. Adapun keterlibatan agama dalam dunia modern ketika memandang ilmu sangat kecil, bahkan sampai ditiadakan. Anggapan mereka, agama dapat mengekang keberfungsian akal. Itu sebabnya, kebanyakan para tokoh yang memberikan porsi akal tidak sedikit yang terjerumus kepada ‘peniadaan Tuhan’, karena segala sesuatu harus diukur dengan rasional dan empiris. Keberadaan agama hanya sebagai nama, namun fungsinya sebagai penyelamat tidak berfungsi. Pada Hobbes, rasionalisme itu berkembang menjadi ateisme dan materialisme yang kental.⁴⁸ Dengan demikian semakin terlihat nyata, porsi akal mengalahkan keberadaan agama.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 118.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 119.

⁴⁶ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ..., hal. 124.

⁴⁷ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 150.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ..., h. 133.

Gaung pemungisian akal sebesar-besarnya pada dunia modern bukan tanpa alasan. Para pemikir pada era modern memandang sesuatu (dalam hal ini ilmu pengetahuan) didasarkan kepada keraguan-keraguan, artinya tidak diyakini sebelumnya bahwa 'ilmu pengetahuan' benar adanya. Keraguan-keraguan yang ada harus diuji dan dibuktikan dengan penjelasan yang masuk akal dengan menyertakan bukti-bukti yang valid. Karena ini, ilmu itu mengharuskan adanya praktikum-observasi atau penelitian-penelitian. Sebagai contoh. Virus corona 19 (covid-19) yang saat ini menyerang dunia dan Indonesia khususnya, diyakini sebagai varian dari virus corona yang ada sebelumnya. Keyakinan ini didasarkan setelah para peneliti melakukan penelitian. Para ahli kesehatan tidak berani mengambil kesimpulan, terutama terkait dengan vaksin yang akan dipakai sebelum melakukan uji klinis.

Adapun Islam sebagai sebuah keyakinan bagi pemeluknya berpendapat bahwa Islam adalah agama yang paripurna. Agama Islam mengatur semua lini kehidupan manusia. Salah satu perbedaan mendasar antara Islam dengan agama lain adalah pada pemikiran mengenai konsekuensi aturan normatif.⁴⁹ Islam mempunyai khazanah yang luas pada pembahasan mengenai konsekuensi hukum antara seseorang dengan Tuhan-nya dan seseorang dalam hubungannya dengan manusia lain juga dengan alam.⁵⁰

Islam adalah agama yang dari awal sudah memisahkan diri dari keterkaitan dengan nama-nama makhluk lainnya. Islam bebas dari pengaruh nama tokoh atau benda-benda yang dianggap keramat. Nama Islam sendiri jika dirunut dari asal katanya bermakna luar biasa, setiap manusia yang berjiwa jujur akan mengakui bahwa agama Islam adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada. Misalnya saja ketika Islam terambil dari kata *salam*, ia berarti selamat, sejahtera, kedamaian.⁵¹ Makna ini sebagai isyarat bahwa orang-orang yang teguh dengan keyakinan Islam sebagai agamanya, senantiasa mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dalam Islam, satu hal yang bisa dijadikan keuntungan bagi pemeluknya adalah adanya wahyu dari Tuhan. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah. Wahyu menurut Harun Nasution, berasal dari bahasa Arab, yakni *alwahy* (الوحي), dan *alwahyu* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata *alwahyu* mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁵² Adapun al-Qattan menyebutkan bahwa *al-wahy* atau wahyu adalah kata masdar (infinitif), dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat.

⁴⁹Mahmasani, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h. 32.

⁵⁰ Jalaludin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Press, 2005, h. 73.

⁵¹ Anis Matta, *Demi Hidup Lebih Baik*, Jakarta: Cakrawala Publising, 2008, cet. 2, h. 29-29.

⁵² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UIP, 1986, cet. 2, h. 15.

Oleh sebab itu, maka dikatakan wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.⁵³ Wahyu yang diturunkan tidak hanya menganjurkan untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan. Wahyu yang ada dalam Al-Qur'an juga berisi penjelasan-penjelasan mengenai ilmu pengetahuan, walaupun disampaikan dalam bentuk garis besar saja. Adapun bentuk perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dapat dilihat dari perhatiannya terhadap akal. Akal merupakan alat (*tools*) yang melengkapi dan penyempurna penciptaan manusia. Dengan akal yang dimiliki, manusia mampu berinovasi, memikirkan dan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Harun Nasution menjelaskan peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.⁵⁴ Maka keberadaan akal ini harus dijaga dan dilatih agar tetap terjaga kualitasnya. Banyak kata dalam Al-Qur'an yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara*, merenungkan, dalam 8 ayat; *fakiha*, mengerti, dalam 20 ayat; *nazhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafakkara*, berpikir. Kata-kata '*aqala* dijumpai dalam lebih dari 30 ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal pikirannya.⁵⁵ Dalam Al-Qur'an sering disebut kata yang erat hubungannya dengan berpikir. Arti asli ayat adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang terletak tetapi tidak kelihatan di belakangnya. Untuk mengetahui apa-apa yang ada di balik tanda itu manusia harus memperhatikan fenomena alam, dan menganalisa serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Semua perbuatan ini dilakukan dengan mempergunakan akal. Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena alam. Ayat-ayat ini disebut ayat kauniyah, yaitu kejadian atau kosmos yang menjelaskan bahwa alam ini penuh tanda-tanda yang harus dipikirkan manusia dan pada akhirnya membawa kepada Tuhan.⁵⁶

Teknologi juga mendapat perhatian yang tinggi dalam kitab suci Al-Qur'an. Quraish Shihab berpandangan bahwa ada sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, yang termasuk kategori teknologi. Sebab menurutnya teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan

⁵³ Manna Khalil al-Qatta>n, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'a>n*, Bogor: Litera AntarNusa, 2010, cet. 13, h. 36.

⁵⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 2006, h.44.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1995, h. 37.

⁵⁶Hasbi Indra, "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains Di Dunia Muslim". *MIQOT*. Vol. Xxxiii No. 2 Juli-Desember 2009, h. 247-248.

kenyamanan manusia.⁵⁷ Akan tetapi akal tidak diberikan porsi berlebihan. Akal senantiasa harus menyesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh wahyu, sebab wahyu bersifat kebenaran mutlak adapun akal bersifat kebenaran *relative* (masih dapat mengandung kesalahan). Karena adanya aturan (dogma) yang membatasi akal, dalam perjalanan sejarah, terjadi kejumudan yang cukup pantastis. Ketakutan mereka berfikir dan mempelajari hal-hal yang baru seringkali dikalahkan oleh pikiran-pikiran ketakutan ketidak-sesuaian dengan akal.

Ibnu Khaldun menulis, ketika Imperium Persia berhasil ditaklukkan tentara Islam an mendapati berbagai macam buku, maka Sa'ad bin Abi Waqqas menulis surat kepada Umar bin Khattab untuk meminta izin dalam mengambil dan memindahkan buku-buku tersebut bagi kaum muslimin. Lalu kemudian Umar bin Khattab menulis surat balasan yang isinya menyarakannya untuk membuangnya ke laut. Larangan dalam kisah ini dapat dikatakan sebagai bentuk ketakutan akan ketergelinciran akal. Bisa jadi larangan ini sebagai bentuk penyelamatan umat yang waktu itu belum siap menerima sesuatu yang baru. Karena itu balasan Umar cukup kuat sebagai alasan. Ia menulis, "Jika dalam buku-buku tersebut memang terdapat petunjuk Allah, maka semoga Allah memberikan petunjuk yang lebih baik kepada kita daripadanya. Dan apabila berisi kesesatan, maka Allah telah memberikan jaminan kepada kita".⁵⁸

Titik temu dunia modern dan Islam tentang ilmu

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kekuatan utama yang mendorong berkembang pesatnya ilmu pengetahuan modern yaitu kekuatan intelektual dunia. Paradigma positivistik yang mendorong mereka untuk mencari dan menelaah hal-hal terkait dengan melandaskannya pada bukti-bukti empiris (sains). Itu artinya, dunia modern memberikan ruang yang cukup besar kepada femungsian akal. Adapun ilmu pengetahuan dari sudut pandang Islam didasarkan kepada wahyu yang ada dalam Al-Qur'an, kemudian direungkan oleh akal manusia. Ilmu yang ada bersumber dari Allah Swt, Tuhan yang maha mengetahui.

Jika diperhatikan dengan seksama, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dunia modern ataupun Islam melibatkan akal dalam proses pencarian pengetahuan. Keduanya memberikan kebebasan kepada akal untuk merenungkan atau mengakji apa saja yang terkait dengan pengetahuan. Jadi titik temu antara dunia modern dan Islam dalam memandang ilmu pengetahuan adalah sama-sama melibatkan akal yang dimiliki oleh manusia. Akal menjadi faktor yang sangat penting dalam proses memahami atau mengetahui sesuatu. Dengan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, h. 441.

⁵⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, ..., h. 889.

demikian, pemungsaan akal semaksimal mungkin merupakan langkah awal yang baik dalam mendapatkan pengetahuan. Bagi seorang guru, pengetahuan mengetahui keberakalan (intelengensi) siswanya sangat penting. Hal ini dikarenakan agar guru dengan mudah mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi yang akan diberikan.

Sardiman menyebutkan tujuan akhir dari belajar adalah memahami maksud⁵⁹ apa yang diterangkan oleh guru. Sebuah pengajaran dikatakan berhasil jika materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Di sini ada peran dari keduanya. Guru menyampaikan materi dengan baik adapun siswa mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Edi Suardi, sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, menjelaskan salah satu ciri dari interaksi belajar-mengajar adalah adanya aktivitas siswa di dalamnya.⁶⁰ Aktivitas yang dimaksud berupa keterlibatan siswa dalam menggunakan akal yang ia miliki dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam pada itu, Wina Sanjaya menjelaskan dalam standar proses pendidikan, pembelajaran di desain untuk membelajarkan siswa.⁶¹ Yaitu sebuah upaya untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa, bagaimana mereka dapat mendapatkan pengetahuan.

Pendapat di atas nampaknya meyakini bahwa, keterlibatan siswa yang dominan dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam mendapatkan pemahaman. Keaktifan siswa yang besar proses belajar-mengajar mempunyai andil besar dalam mendorong penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Jika ditelusuri lebih jauh, sistem pengajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an mengarah kepada sistem pembelajaran yang aktif. Ayat-ayat yang terkait dengan peristiwa penciptaan merupakan perintah bagi manusia untuk menggunakan akalnya dengan baik. Artinya manusia jika ingin mengetahui apa rahasia dari penciptaan tersebut, maka ia harus aktif terlibat dalam proses belajar. Misalnya dengan bertanya kepada ahlinya. Adapun bertanya adalah salah satu bentuk usaha aktif untuk mengetahui sesuatu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang tidak memahami sesuatu dianjurkan untuk bertanya kepada yang lebih mengetahui. Upaya ini adalah bentuk pengurangan atau pencegahan terhadap pengetahuan yang salah, karena dampak yang ditimbulkan dari ketidakpahaman terhadap sesuatu sangatlah berbahaya bagi manusia.

Kesimpulan

⁵⁹ Sardiman AM, *Interaksii dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016, cet. 23, h. 43.

⁶⁰ Sardiman AM, *Interaksii dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ..., h.15.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018, cet. 12, h. 135.

Perbedaan pandangan mengenai ilmu adalah hal yang baik dan lumrah. Perbedaan pandangan ini dapat dikatakan sebagai anugerah bagi generasi berikutnya. Artinya dari dua pendapat yang berbeda, dapat diambil pelajaran mana yang baik untuk diikuti dan mana yang buruk untuk ditinggalkan. Dunia modern memberikan arahan agar memberikan kesempatan akal seluas-luasnya. Sedangkan Islam ingin menyelaraskan agar tetap terjadi keseimbangan agar akal tetap berada pada jalurnya yang tepat. Mengikuti cara modern dalam memandang ilmu adalah cara yang baik untuk mendapatkan pengetahuan. Ada motivasi yang kuat di dalamnya. Sedangkan mengikuti ajakan Islam dalam memandang ilmu adalah jalan keselamatan yang berujung kepada kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat.

Saran

Kemajuan yang Islam capai di masa lalu harus menjadi motivasi bagi ummat bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi cipta rasa dan karsa manusia. Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu ilmu yang bersifat duniawi. Bagi Islam kedua ilmu tersebut sama pentingnya. Hanya saja saat ini diperlukan adanya keseriusan dalam mengembangkan berbagai ilmu tersebut. Islam harus memiliki pusat-pusat ilmu pengetahuan dan memiliki wadah-wadah pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Perguruan tinggi Islam harus berubah menjadi pusat-pusat riset sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa depan.

Daftar Pustaka

- al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, cet. Ke-13, 2010.
- Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2019.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2, 2018.
- Azra, Azyumardi, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1995.
- A. Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi ke-3, 2007.
- Achmad, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, cet. 12, 2012.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius: 1975, hal. 26.

Lalu Muhammad Samiuddin

- F. Mason, Stephen, *A History of Science*, Collier Books Editions, New York, 1962.
- George Ritzer, dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Goodman, Lenn E., “Muhammad ibn Zakariyy. al-Ra>zi>”, dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003.
- Hitti, K., Philip, *History of Arabs*, Jakarta: Serambi, 2014.
- Indra, Hasbi, “Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains Di Dunia Muslim”. *MIQOT*. Vol. Xxxiii No. 2 Juli-Desember 2009.
- Jalaludin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Press, 2005.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. 26, 2005.
- Khaldun, Ibnu, *Mukkaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 10, 2019.
- Latif, Mukhtar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mahmasani, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 8, 2018.
- Mouly, George J., *Perkembangan Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Matta, Anis, *Demi Hidup Lebih Baik*, Jakarta: Cakrawala Publising, cet. 2, 2008.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UIP, cet. Ke- 2, 1986
- , Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 2006.
- , Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ritzer, George, dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet. Ke-2, 2002.
- Seeley, Levi, *History of Education*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cet. 2, 2019.

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 89.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo, cet. 23, 2016.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet. 12, 2018.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 17, 2009.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty, 1996.

